

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.¹

Model pembelajaran juga suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model

¹ Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.

ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung di antara pembukaan dan penutup yang harus dipahami oleh guru supaya model-model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri tersebut antara lain:

- 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²

² Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:ArRuzz Media,2014), Hal.24

B. Model VAK

1. Pengertian VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*)\

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga gaya belajar untuk menjadikan peserta didik merasa nyaman yaitu *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*. *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.³

Pada model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experiences*) dan menyenangkan, dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya, sehingga penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan gaya belajar yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Menurut Sumantri ada tiga gaya belajar yang ada pada peserta didik, yaitu:

³ DePorter, Bobi dkk. 2014. *Quantum Teaching*. Kaifa. Bandung. 2013. *Quantum Learning*. Kaifa. Bandung.

- a. Visual Peserta didik yang belajar dengan cara melihat, ciri-cirinya yaitu: teratur, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan mengingat apa yang dilihat.
- b. Auditory Peserta didik yang belajar dengan cara mendengar, ciri-cirinya yaitu: perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan.
- c. Kinesthetic Peserta didik yang belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh, ciri-cirinya yaitu: menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menanggapi dengan fisik, mengingat sambil belajar dan melihat. Aqib menyebutkan cara belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki, yaitu:
 - a. Visual
 - 1) Catatan dan hands-out.
 - 2) Buku berilustrasi.
 - 3) Membaca sendiri.
 - 4) Menggunakan warna untuk tulisan yang dianggap penting.
 - 5) Menghafal dengan asosiasi gambar.
 - b. Auditory
 - 1) Mengutamakan pendengaran dalam kegiatan belajar.
 - 2) Merekam lebih efektif.
 - 3) Membaca dengan bersuara, merangkai materi dengan musik.
 - 4) Menghafal dengan bersuara, seperti bercerita.
 - 5) Menulis dengan bersuara.

c. Kinesthetic

- 1) Melakukan aktivitas fisik selama menghafal atau belajar.
- 2) Membaca sambil menunjuk tulisan dengan jari.
- 3) Lebih menyukai praktikum dan bermain peran.
- 4) Berbicara lambat, anggota tubuh sambil bergerak.
- 5) Menerima pembelajaran dari global ke detail.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) mengoptimalkan pada tiga gaya belajar yaitu visual, auditory, dan kinesthetic, sehingga apabila dalam pembelajaran di kelas guru mengombinasikan ketiga gaya belajar ini, aktivitas belajar akan lebih optimal dan menciptakan suasana belajar yang efektif, variatif, dan menyenangkan.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi. Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajara dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya.

Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Setiap guru harus memiliki *kompetensi adaptif* terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan,

baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi peserta didiknya.⁴

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah kelompok model pembelajaran interaksi sosial yang menekankan pada hubungan personal dan sosial anatar manusia. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial yang membahas tentang pola interaksi manusia. Kegiatan belajar ditekankan pada upaya mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain. Fokus model pembelajaran interaksi sosial ditekankan pada peningkatan hubungan antar peserta didik, bersikap demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dan realitas sosial.⁵

C. Motivasi Belajar

1. Pengerertian Motivasi Belajar

Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa itu didorong oleh

⁴ Colin Marsh. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.

⁵ Ibid., hal. 99

⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar* (Jakarta:Raja grafindo, 2007)...., hal. 73

suatu kekuatan dari dalam dirinya sendiri, kekuatan pendorong inilah yang dinamakan motif.

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan atau motivasi yang dilandasi tujuan tertentu.⁷

Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku.⁸

Motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya* (Jakarta: Bumi Akasara 2011) .hal. 23

⁸ *Ibid*, hal 23

dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri siswa dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

b. **Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar diri siswa yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

3. Indikator Motivasi Belajar

Dengan motivasi belajar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Indikator motivasi belajar menurut Hamzah

B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas bahwa motivasi belajar IPS berarti keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah pada kegiatan belajar matematika guna

mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi belajar matematika dalam penelitian ini mencakup beberapa indikator meliputi:

- a. Aktif mengikuti kegiatan pembelajaran IPS dengan senang.
- b. Berusaha dan bekerja dengan sebaik-baiknya dalam belajar IPS
- c. Kecenderungan mengerjakan tugas pelajaran IPS \
- d. Kecenderungan untuk bekerja dan menyelesaikan soal IPS
- e. Keinginan kuat untuk maju meraih prestasi belajar IPS

4. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai 3 fungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa untuk berbuat, berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energy (kekuatan) siswa melakukan kegiatan belajar.
- b. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Artinya memberikan arah dan kegiatan belajar siswa ke pencapaian tujuan yang diinginkan atau cita-cita.
- c. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor fisiologis, antara lain yaitu kelelahan, baik kelelahan mental maupun fisik
- b. Kemampuan siswa termasuk intelegensi\
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa cara meningkatkan keinginan seseorang melakukan sesuatu
- g. Emosi atau yang disebut dengan kondisi yang termotivasi. Motivasi meningkatkan keinginan seseorang melakukan sesuatu

6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik yaitu:

- a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan secara rutin maka seorang guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.

- b. Memberi harapan realistik

Guru harus memberi harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan dan kegagalan akademis anak didik di masa lalu.

c. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Insentif yang demikian diakui keampuhannya untuk membangkitkan motivasi yang signifikan.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Guru dituntut untuk memberikan respon terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang memberikan keributan, yang berbicara semaunya dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan

keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁹ Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.¹⁰

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Ranah kognitif ditunjukkan oleh perilaku sebagai berikut: (a) pengetahuan yang mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip dan metode yang diketahui; (b) pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti bahan yang

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 30.

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal 42.

dipelajari, kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok suatu bahan bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke dalam bentuk yang lain; (c) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru; (d) analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik; (e) sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru; dan (f) evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:¹¹

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara skuesial mengantarkan materi tahap berikutnya.

3. Faktor yang mempengaruhi hasil Belajar

¹¹ Puput Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi....*, hal. 113

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu factor *intern* yang berasal dari siswa tersebut, dan factor *ekstern* yang berasal dari luar diri siswa tersebut.¹²

Faktor dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Clark, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain faktor kemampuan siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta masih banyak faktor lainnya. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi.

Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

4. Penilaian Hasil Belajar

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 39-40.

Penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan dalam suatu program pendidikan disebut juga evaluasi hasil belajar, adapun tahapan evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:¹³

- a. Persiapan
- b. Penyusunan instrumen evaluasi
- c. Pelaksanaan pengukuran
- d. Pengolahan hasil penilaian
- e. Penafsiran hasil penelitian
- f. Pelaporan dan penggunaan hasil evaluasi.

E. Mata Pelajaran Geografi

Kata Geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti tulisan. Jadi secara harfiah, Geografi berarti tulisan tentang bumi. Oleh karena itu, geografi juga disebut ilmu bumi. Hasil seminar dan lokakarya tahun 1988, definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks. Ruang lingkup pelajaran geografi meliputi sebagai berikut:

1. Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.
2. Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
3. Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...*, hal. 209

4. Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Andi Muhammad safri, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimental dan menggunakan desain penelitian Non-equivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIA 1 dan MIA 7. Jumlah sampel adalah sebanyak 76 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling.. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemecahan masalah matematika. Teknik Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistiik inferensial. Rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas yang tanpa menggunakan model pembelajaran visual,auditory,kinestetik (VAK) adalah 60.13 dan kemampuan pemecahan masalah masuk kedalam kategori sangat sedang. Rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran visual, auditory, kinestetik (VAK) adalah 72,37 dan kemampuan pemecahan masalah masuk kedalam kategori sangat tinggi. Hhasil statistik inferensial dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh bahwa karena $\text{sig.} = 0,05 < \alpha = 0,06$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Jadi terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran visualization, Auditory, Kinestetik (VAK) dengan siswa yang tidak diajar mnenggunakan model pembelajaran visualization, Auditory,

¹⁴ Nursid Sumaatmadja. 2001. Metodologi Pengajaran Geografi. PT Bumi Aksara. Bandung.

Kinesthetic (VAK). Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model visualization, auditory, kinesthetic (VAK) lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI MIA SMA Negeri 16 Makassar.

Kajian penelitian terdahulu yang lain dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahfirah Ekasari pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Disertai Video Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Cooperative script disertai video terhadap motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil sebesar $0,047 < 0,05$. Terdapat pengaruh model pembelajaran Cooperative Script disertai video terhadap hasil belajar kognitif siswa, dengan hasil sebesar $0,027 < 0,05$.

Hevi noer maya sari, Dikelas X Bina Prestasi 2 MAN 2 Ponorogo selama ini kurang motivasi belajar siswa masih sangat rendah. Dengan dibuktikannya kurangnya motivasi tersebut dalam pembelajaran, seperti perhatian, antusias, dan kemampuan. Siswa cenderung mengantuk saat guru hanya menggunakan metode ceramah, yang mengakibatkan kurangnya motivasi hingga rendahnya nilai pada mata pelajaran PKn. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya adalah dengan menggunakan metode VAK (Visual Auditori Kinestetik). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimanakah Implementasi metode V-A-K (Visual Auditori Kinestetik) mata pelajaran PKN pada materi Penegakan HAM siswa kelas X Bina Prestasi 2 MAN 2 Ponorogo 2013 / 2014. 2) Bagaimanakah Implementasi metode pembelajaran

V-A-K (Visual Auditori Kinestetik) dapat meningkatkan motivasi belajar PKN pada siswa kelas X Bina Prestasi 2 MAN 2 Ponorogo 2013 / 2014? Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui Implementasi metode V-A-K (Visual Auditori Kinestetik) mata pelajaran PKn pada materi Penegakan HAM siswa kelas X Bina Prestasi 2 MAN 2 Ponorogo tahun 2013 / 2014. 2) Mengetahui implementasi metode pembelajaran V-A-K (Visual Auditori Kinestetik) dapat meningkatkan motivasi belajar PKn pada siswa kelas X Bina Prestasi 2 MAN 2 Ponorogo tahun 2013 / 2014. Dari penelitian tindakan kelas, terdapat peningkatan hasil belajar pada kegiatan pra siklus prosentase ketuntasan hanya 6 siswa yang memenuhi ketuntasan, kemudian meningkat pada kegiatan Siklus I siswa yang memenuhi ketuntasan 14 siswa. Kemudian prosentasi siswa yang memenuhi ketuntasan pada kegiatan siklus II menjadi 20 siswa. Dapat disimpulkan bahwa : motivasi belajar PKn pada siswa kelas X Bina Prestasi 2 MAN 2 Ponorogo tahun 2013 / 2014 .

Tabel 2.1 kajian penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Andi Muhammad Safri (2018) Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 16 Makassar	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat motivasi belajar • Objek penelitian • mata pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan model pembelajaran VAK Visualization, Auditory, Kinesthetic • Jenis penelitian Eksperimen 	Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

2	Mahfirah Ekasari (2017) Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> Disertai Video Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian • Mata pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>vak</i> Visualization, Auditory, Kinestetik • Jenis penelitian Eksperimen 	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat pengaruh model pembelajaran <i>vak</i> Visualization, Auditory, Kinestetik disertai video terhadap motivasi belajar siswa
3.	Hevi noer maya sari (2013/2014) mplementasi metode <i>vak</i> (visual auditori kinestetik) guna meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran pkn materi penegakan ham (kelas x bina prestasi 2 di man 2 ponorogo tahun 2013 / 2014)	<ul style="list-style-type: none"> • mata pelajaran • Untuk keaktifan siswa • Objek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan model pembelajaran <i>vak</i> Visualization, Auditory, Kinestetik • Menggunakan Pembelajaran IPS 	Hevi noer maya sari (2013/2014) mplementasi metode <i>vak</i> (visual auditori kinestetik) guna meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran pkn materi penegakan ham (kelas x bina prestasi 2 di man 2 ponorogo tahun 2013 / 2014)

G. Kerangka Berfikir

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan kerangka berpikir yang dituju dari metode pembelajaran, hasil belajar dan motivasi belajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari motivasi dan hasil belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru. Penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Keanekaragaman metode pembelajaran yang ada pada saat ini merupakan alternatif yang dapat

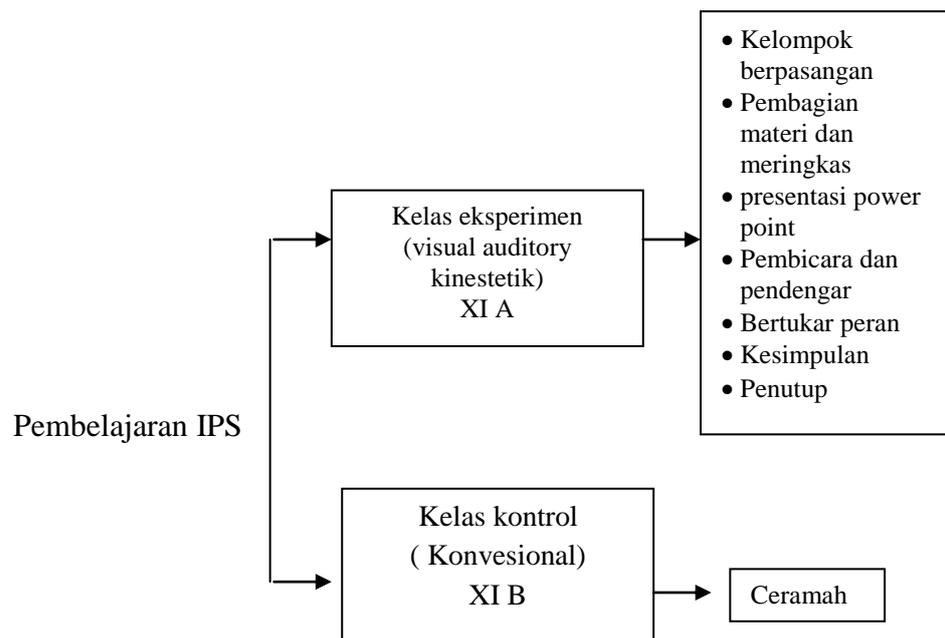
digunakan oleh guru untuk memilih model pembelajaran mana yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Dewey (1997) dalam Dwi Astuti pada Jurnal Dinamika Ilmu, Volume 19 (1) tahun 2019 menegaskan bahwa:

Perbedaan siswa terletak pada karakteristik psikologis, kepribadian, dan karakteristik. Perbedaan individu ini mempengaruhi cara dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perbedaan individu perlu dipertimbangkan oleh guru dalam upaya pembelajaran.¹⁵

1. Alur Penelitian Pembelajaran IPS

Gambar 2.1 Alur penelitian pembelajaran Ips



¹⁵ Dwi Astuti Wahyu, Students Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development, (Jurnal Dinamika Ilmu, Volume 19 (1), 2019), hlm. 26

2. Alur Penelitian Hasil belajar dan Motivasi belajar IPS

Gambar 2.2 Alur penelitian hasil belajar dan motivasi

